ANALISIS PENDAPATAN NELAYAN JARING INSANG TETAP DAN BUBU DI KECAMATAN MEMBALONG KABUPATEN BELITUNG

Dwi Siskawati, Achmad Rizal, dan Donny Juliandri Prihadi
Universitas Padjadjaran

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pendapatan nelayan jaring insang tetap dan bubu di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey dengan teknik wawancara. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling dengan responden terpilih sebanyak 14 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara responden dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukan bahwa pendapatan nelayan jaring insang tetap dan bubu dengan kapasitas motor 3GT berbeda-beda. Nelayan Jaring insang tetap memiliki rata –rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan bubu yaitu sebesar Rp.138.375.060 per tahun. Sedangkan nelayan bubu memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp.92.726.962 per tahun. Adapun hasil analisis BCR (Benefit Cost Ratio) dari usaha penangkapan dengan alat tangkap jaring insang tetap yaitu 1,98 dan alat tangkap bubu sebesar 1,78. Hal tersebut menunjukan usaha penangkapan dengan kedua alat tangkap tersebut layak dijalankan karena memperoleh nilai BCR lebih dari 1. Secara keseluruhan pendapatan usaha yang diterima nelayan jaring insang tetap dan nelayan bubu tersebut cukup baik karena dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkannya.

Kata kunci : Nelayan, Alat tangkap, Pendapatan, Benefit Cost Ratio

Abstract

The aims of this study are to analyze and to compare the income of the fisherman of gill nets and fish traps in Membalong Sub-District, Belitung District. This Research is conducted by using survey method and interview technique. The sampling method is purposive sampling method with 14 respondents. The data use in this study are primary data from the interviews of respondents and secondary data. The results show that the income of the fisherman of gill nets and fish traps with 3 GT motor capacity is different. The fisherman of gill nets have an average income that is higher than the fisherman of fishing traps, viz Rp.138,375,060 per year while the fisherman of fishing traps have an average income of Rp.92,726,962 per year. The result of the analysis of BCR (Benefit Cost Ratio) for gill nets is 1.98 and for fishing traps are 1.78. Analysis show that point of both fishing gears are eligibled. In a whole, income generally by gill nets and fishing traps are enough to cover the expense of operational cost.

Keywords : Fisherman, Fish Gear, Income, Benefit Cost Ratio

Pendahuluan

Wilayah pesisir dan laut Indonesia memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah karena dua pertiga wilayah Indonesia merupakan wilayah perairan. Surat Badan Informasi Geospasial Nomor : B-3.4 dalam Kelautan dan Perikanan dalam Angka (2014) menyatakan Indonesia memiliki 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang 99.093 Km dan luas lautan sebesar 6,32 juta Km². Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki potensi perikanan yang sangat besar dan beragam. Produksi perikanan Indonesia tahun 2013 meningkat sebesar 25,23% dibandingkan tahun 2012, yaitu sebesar 19,5 juta ton dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 15,5 juta ton.

Pertumbuhan volume produksi perikanan tangkap di Indonesia juga diimbangi dengan pertumbuhan jumlah nelayan. Nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya dibidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup di daerah pantai (Bintarto 1977).

Sejak tahun 2009 nelayan Indonesia mengalami kenaikan yang stabil sebesar 0,24%. Jumlah nelayan pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 1,14% dibandingkan tahun 2013 atau sebesar 2,67 juta nelayan (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap 2014). Meningkatnya jumlah nelayan juga diikuti dengan meningkatnya jumlah kapal perikanan. Kapal perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang digunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan, dan penelitian/eksplorasi perikanan (Kementerian Kelautan dan Perikanan 2015). Jumlah kapal penangkapan ikan tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 0,53% atau sebesar 643 ribu kapal dibandingkan tahun 2013 (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap 2014).

Besarnya jumlah produksi perikanan tangkap Indonesia tentunya tidak terlepas dari peran sektor perikanan tangkap di setiap provinsi. Salah satu provinsi yang turut menyumbang produksi perikanan tangkap Indonesia adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Produksi sumberdaya perikanan tangkap di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan luas areal 65.301 km² adalah sebesar 499.500 ton/tahun. Jumlah tersebut berasal dari 7 kabupaten di Provinsi Bangka Belitung, salah satunya adalah Kabupaten Belitung. Produksi perikanan tangkap di perairan Kabupaten Belitung tercatat sebesar 50.134 ton pada tahun 2014 dengan jumlah nelayan 9.514 pada tahun tersebut atau naik sebesar 3,26 % dibanding tahun sebelumnya, dimana nelayan tersebar di lima Kecamatan di Kabupaten Belitung (Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Belitung 2013).

Produksi perikanan tangkap di Kabupaten Belitung dimanfaatkan sebagian besar masyarakat pesisir setempat sebagai sumber mata pencaharian, tidak terkecuali masyarakat pesisir Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung. Sebagian besar nelayan di Kecamatan Membalong menggunakan jaring insang tetap dan bubu sebagai alat tangkap utamanya. Melihat banyaknya alat tangkap jaring insang tetap dan bubu digunakan para nelayan di Kecamatan Membalong maka para pelaku usaha perikanan perlu mengetahui efisiensi dari penggunaan jaring insang tetap dan bubu agar dapat memberikan keuntungan optimal kepada nelayan. Oleh karena itu diperlukan analisis pendapatan untuk membandingkan tingkat pendapatan nelayan dengan alat tangkap jaring insang tetap dan nelayan dengan alat tangkap bubu di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis besarnya pendapatan nelayan dengan alat tangkap jaring insang tetap dan bubu di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.
2. Menganalisis perbandingan pendapatan nelayan dengan alat tangkap jaring insang tetap dan bubu di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung, Provinsi Bangka Belitung. Waktu pengambilan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - April 2016. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey* yaitu metode penelitian dengan teknik wawancara menggunakan kuisioner sebagai data pokok atau data primer (Ruseffendi, 2003).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan berupa data perikanan tangkap, data diri nelayan dan data tingkat pendapatan dimana data tersebut bersumber dari responden. Pengambilan sampel (responden) dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan tidak secara acak melainkan berdasarkan pertimbangan / kriteria tertentu. Dalam hal ini nelayan dengan alat tangkap jaring insang tetap

dan bubu dengan menggunakan kapal motor berkapasitas 3 GT. Data sekunder bersumber pada literatur dari lembaga atau instansi terkait.

Metode Analisis

1. *Analisis Keuntungan*

Lipsey dan Richard (1995) dalam Heryansyah dan Syahnur (2013) menyatakan bahwa analisis keuntungan ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan

2. Analisis Benefit-Cost Ratio

Konsep *benefit cost ratio* digunakan untuk menetukan efisiensi usaha. Nilai B/C>1 menyatakan usaha tersebut menguntungkan (Kadariah 1986).

3. Efisiensi Teknis

Lau dan Yatopoulus (1971) *dalam* Kurnaiawan (2012) menyatakan efesisensi teknis adalah metode untuk mengukur hasil produksi yang dicapai pada penggunaan input tertentu.

4. Sistem Bagi Hasil

Bagi hasil dilakukan apabila terdapat nelayan buruh pada aktifitas penangkapan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian terkait analisis pendapatan nelayan dengan alat tangkap jaring insang tetap dan bubu dilaksanakan di Kecamatan Membalong, Kabupaten Belitung. Wilayah kecamatan Membalong terdiri dari 12 (dua belas) desa, yaitu: Desa Bantan, Simpang Rusa, Kembiri, Tanjung Rusa, Gunung Riting, Mentigi, Lassar, Prepat, Membalong, Padang Kandis, Pulau Seliu, dan Pulau Sumedang. Kecamatan membalong mempunyai 7 dermaga tambat labuh yang tersebar dibeberapa desa, yaitu : di desa Lassar, Tanjung Rusa, Mentigi, Padang Kandis, Pulau Seliu, dan Pulau Sumedang.

Analisis Keuntungan

Rata-rata total penerimaan nelayan jaring insang tetap dalam setahun sebesar Rp.285.466.046. Pendapatan tersebut masih harus dikurangi dengan rata- rata total biaya operasional dalam setahun sebesar Rp.147.090.985, sehingga rata-rata total keuntungan yang diterima oleh nelayan jaring insang tetap dalam setahun sebesar Rp.138.375.060. Adapun Rata-rata total penerimaan nelayan bubu dalam setahun sebesar Rp.210.214.251. Pendapatan tersebut masih harus dikurangi dengan rata- rata total biaya operasional dalam setahun sebesar Rp.117.487.290, sehingga rata-rata total keuntungan yang diterima oleh nelayan dengan alat tangkap bubu dalam setahun sebesar Rp.92.726.962. Biaya operasional dalam pengoperasian alat tangkap jaring insang tetap dan bubu meliputi biaya perawatan dan biaya variabel. Biaya perawatan berupa biaya perawatan alat tangkap dan biaya perawatan kapal. Sedangkan biaya variabel ialah biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan perlengkapan operasional penangkapan dan bagi hasil ABK.

Analisis Benefit-Cost Ratio

Analisis benefit cost-ratio dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu usaha.
Nilai BCR tertinggi dari usaha penangkapan dengan alat tangkap jaring insang, yaitu 2,32. Angka 2,32 berarti setiap Rp.1.000 nilai mata uang yang dikeluarkan maka akan diperoleh keuntungan penerimaan sebesar Rp.2.320. Adapun Nilai BCR tertinggi dari usaha penangkapan dengan alat tangkap bubu, yaitu 1,92. Angka 1,92 berarti setiap Rp.1000 nilai mata uang yang dikeluarkan maka akan diperoleh keuntungan penerimaan sebesar Rp.1.920.

Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis merupakan ukuran dari kemampuan produksi yang terbaik serta keluaran optimal yang mungkin dicapai dari berbagai masukan dan teknologi yang digunakan (Viswananthan et.al., 2003). Dari 7 orang responden nelayan jaring insang tetap yang memiliki efisiensi teknis paling baik ialah Bapak Heri yaitu sebesar 3,65. Hal tersebut terlihat dari input berupa jumlah bahan bakar solar yang digunakan sebanyak 30 liter atau 25,2 kg untuk mendapatkan output hasil tangkapan rajungan sebanyak 92 kg. Adapun dari 7 orang responden nelayan bubu yang memiliki efisiensi teknis paling baik adalah Bapak Jalaludin dengan nilai efisiensi teknis sebesar 2,52. Hal tersebut terlihat dari input bahan bakar solar yang dikeluarkan sebanyak 10 liter atau 11,9 kg dapat menghasilkan output hasil tangkapan sebanyak 30 kg.
Bakhshoodeh dan Thomson (2011) dalam Kurniawan (2011) menyatakan, nelayan yang

efisien secara teknis adalah nelayan yang menggunakan lebih sedikit input dari nelayan lainnya untuk memproduksi sejumlah output pada tingkat tertentu atau nelayan yang dapat menghasilkan output lebih besar dari nelayan lainnya yang menggunakan sejumlah input tertentu.

Sistem Bagi Hasil

Umumnya sistem bagi hasil yang berlaku pada nelayan pemilik kapal yang bertugas menjadi nahkoda dan membawa satu orang nelayan pekerja atau ABK adalah 75% dan 25%. Pemilik kapal yang bertugas pula menjadi nahkoda mendapatkan bagian 75% dari total bersih pendapatan setelah dikurangi biaya operasional dan nelayan pekerja mendapatkan 25% bagian dari pendapatan setelah dikurangi biaya operasional. Baik nelayan jaring insang tetap maupun nelayan bubu biasanya menerapkan sistem bagi hasil tersebut apabila hanya mempekerjakan satu ABK. Adapun sistem pembagian hasil lain yaitu sebesar 50% pemilik dan 50% ABK serta 40 % pemilik dan 60% ABK. Sistem bagi hasil tersebut biasanya dilakukan apabila pemilik kapal yang bertugas pula sebagai nahkoda membawa 2 orang atau lebih nelayan pekerja atau ABK. Biasanya nelayan pemilik memiliki ukuran kapal yang lebih besar, kekuatan mesin yang lebih besar, maupun jumlah alat tangkap yang lebih banyak sehingga memerlukan tambahan nelayan pekerja. Sistem bagi hasil yang pertama yaitu memberikan 50% dari hasil bersih kepada pemilik kapal dan 50% dari hasil bersih kepada nelayan pekerja yang selanjutnya akan dibagi sama rata dengan jumlah nelayan pekerja termasuk nelayan pemilik apabila nelayan pemilik turut ikut dalam operasi penangkapan (biasanya sebagai nahkoda kapal). Hal tersebut juga berlaku pada sistem pembagian hasil yang kedua yaitu memberikan 40% dari hasil bersih kepada pemilik kapal dan 60% dari hasil bersih kepada nelayan pekerja yang selanjutnya akan dibagi sama rata dengan jumlah nelayan pekerja termasuk nelayan pemilik apabila nelayan pemilik turut ikut dalam operasi penangkapan (biasanya sebagai nahkoda kapal).

Perbandingan Pendapatan

Pendapatan nelayan adalah total hasil yang diterima setelah dikurangi total biaya operasional atau juga biasa disebut dengan keuntungan. Rata-rata pendapatan nelayan pemilik dengan alat tangkap jaring insang yaitu sebesar Rp.138.375.060 per tahun dan rata–rata pendapatan nelayan dengan alat tangkap bubu sebesar Rp.92.726.962 per tahun. Perbedaan pendapatan tersebut disebabkan oleh perbedaan jumlah hasil tangkapan yang diterima oleh nelayan jaring insang lebih banyak dibandingkan nelayan bubu. Hal ini disebabkan oleh sifat alat tangkap bubu yang terbatas dalam jumlah target tangkapannya dalam satu unit bubu (Dewanti 2013). Adapun faktor lainnya yang mempengaruhi perbedaan pendapatan antara nelayan jaring insang tetap dan bubu adalah perbedaan kekuatan mesin kapal, dan perbedaan biaya operasional yang dikeluarkan.

Pendapatan usaha yang diterima nelayan jaring insang tetap dan nelayan bubu tersebut cukup baik karena dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarannya. Secara jangka panjang, hal ini dapat menjamin keberlanjutan usaha penangkapan ikan menggunakan jaring insang tetap dan bubu di Kecamatan Membalong karena pemilik dapat mengusahakan kembali armada tangkap dan alat tangkap baru apabila yang lama sudah tidak dapat dipakai.

Simpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan mengenai Analisis Pendapatan Nelayan Jaring Insang Tetap dan Bubu di Kecamatan Membalong Kabupaten Belitung maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan nelayan jaring insang tetap di Kecamatan Membalong Rp. 138.375.060 per tahun dengan nilai BCR 1,98 dan rata-rata pendapatan nelayan bubu di Kecamatan Membalong Rp. 92.726.962 dengan nilai BCR 1,78. Pendapatan usaha yang diterima nelayan jaring insang tetap dan nelayan bubu tersebut cukup baik karena dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkannya.

Perbedaan pendapatan anatara nelayan jaring insang tetap dan bubu terletak pada perbedaan rata-rata pendapatan pertahun berdasarkan sifat kedua alat tangkap tersebut. Usaha penangkapan dengan kedua alat tersebut dapat menutupi biaya operasional yang dikeluarkan.

Daftar Pustaka

Dewanti, 2013.Tingkat Keramahan dan Produktivitas Alat Tangkap di Kabupaten Indramayu. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Program Studi Perikanan. Universitas Padjadjaran. Bandung

Dinas Kelautan Perikanan Kabupaten Belitung. 2013. Data Statistik Produksi Perikanan tahun 2013.

Dinas Kelautan Perikanan Provinsi Bangka Belitung. 2010. Data Statistik Produksi Perikanan Tahun 2010.

Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Belitung 2013. Belitung dalam Angka . 2014.

Direktorat Jendral Perikanan Tangkap. 2014. Statistik Perikanan Tangkap di Laut Menurut Wilayah Pengeloloaan Perikanan Republik Indonesia (WPP RI), Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, Jakarta.

Kementrian Kelautan Perikanan Indonesia. 2013. Data Statistik Perikanan Tangkap 2013.

Kurniawan. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efisiensi Teknis Pada Usaha Tani Padi Lahan Pasang Surut di Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Lambung Mangkurat.Kalimantan Selatan